

PEREMPUAN LEMBUT YANG PERKASA KANDUNGAN IDEOLOGI DALAM NOVEL PEREMPUAN KEUMALA

Oleh Nelson Holong Parapat*

Abstract

This paper presents that in the portrayal of real life, engaging media to produce ideologies and the entire text of any category whether news media or drama or feature, advertising and other content that produces an ideology. Regularly media presents an overview of the world by making assumptions about the world that they represent. Likewise the novels as a form of media from various media in the society.

Epic novel Perempuan Keumala written by Endang Moerdopo, assumed to contain a charge of ideology from the writer. Therefore, this paper will describe the picture of the ideology in question, which is not explicitly but only implied in the story of the courage and heroism of a woman, Keumalahayati, gentle and charming.

As a result of the analysis, it was concluded that it needs to be studied more in depth again is whether ideology in the novel Perempuan Keumala this really is an ideology which can be categorized as pure ideology of women. These critical questions arise, because the prevailing culture in the society is a culture that is the product of a man's world. Even the meaning of the symbols used in the community about women came from and created by men, who incidentally was also used by the women in representing ideas or their ideas about the equality of women. This critical musings also as a starting point in the search further reconstruction ideology completely pure of, by and for women.

Keywords: ideology in the media, the ideology of women, the representation of women.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan bahwa dalam penggambaran kehidupan nyata, media terlibat untuk memproduksi ideologi dan seluruh teks media apapun kategorinya apakah berita atau drama atau *feature*, iklan dan konten lainnya berusaha memproduksi ideologi. Secara reguler media menyajikan gambaran dunia dengan cara membuat asumsi tentang dunia yang direpresentasikannya. Demikian halnya juga pada buku novel sebagai salah satu bentuk media dari berbagai media yang ada di masyarakat.

Novel epos Perempuan Keumala yang ditulis Endang Moerdopo, diasumsikan mengandung muatan ideologi dari penulisnya. Oleh karena itu, makalah ini akan mendeskripsikan gambaran tentang ideologi yang dimaksud, yang bukan secara tersurat melainkan tersirat dalam cerita keperkasaan dan kepahlawanan seorang perempuan, Keumalahayati, yang lembut dan rupawan.

Sebagai hasil analisis, disimpulkan bahwa yang perlu dikaji lebih mendalam lagi adalah apakah ideologi dalam novel Perempuan Keumala ini benar-benar merupakan suatu ideologi yang dapat dikategorikan sebagai ideologi yang murni ideologi perempuan. Pertanyaan kritis ini muncul, karena budaya yang berlaku di masyarakat adalah budaya yang merupakan produk dari dunia laki-laki. Bahkan makna simbol-simbol yang digunakan di masyarakat mengenai perempuan berasal dari dan diciptakan oleh kaum laki-laki, yang notabene juga digunakan kaum perempuan dalam merepresentasikan ide atau gagasan mereka tentang persamaan hak terhadap perempuan. Renungan kritis ini juga sebagai titik tolak rekonstruksi lebih lanjut dalam pencarian ideologi yang benar-benar murni dari, oleh dan untuk perempuan.

Kata Kunci: ideologi dalam media, ideologi perempuan, representasi tentang perempuan.

1. Latar Belakang

Hampir setiap hari kita melihat berbagai bentuk media hadir di tengah masyarakat, memuat berbagai bentuk pesan yang meliputi berbagai aspek kehidupan sosial. Proses menyajikan isi media merupakan proses representasi dari presentasi awal apakah sebuah realitas atau sebuah gagasan atau fiksi. Dengan demikian, media telah menjadi arena untuk merepresentasikan berbagai realitas atau gagasan atau fiksi (Rusadi, 2015).

Rusadi (2015) mengatakan, dalam penggambaran kehidupan nyata, media terlibat untuk memproduksi ideologi dan seluruh teks media apapun kategorinya apakah berita atau drama atau *feature*, iklan dan konten lainnya berusaha memproduksi ideologi. Secara reguler media menyajikan gambaran dunia dengan cara membuat asumsi tentang dunia yang direpresentasikannya.

Salah satu jenis media yang bisa dijumpai adalah buku. Kita bisa melihat bermacam-macam buku, baik buku ilmu pengetahuan, buku pengetahuan populer, buku karya sastra, maupun buku cerita hiburan. Buku yang dibahas dalam tulisan ini adalah karya sastra dalam bentuk novel.

Novel yang dimaksud di sini adalah novel yang berjudul *Perempuan Keumala: Sebuah Epos Untuk Nanggroe*. Novel yang diterbitkan tahun 2008 ini adalah novel berbentuk epos, yaitu menceritakan kisah sejarah tentang kepahlawanan. Tokoh utama yang diceritakan dalam novel *Perempuan Keumala* adalah sosok seorang perempuan yang biasa dipanggil dengan Keumala. Nama lengkap Keumala adalah Keumalahayati, yang dalam sejarah kepahlawanan Indonesia namanya dikenal sebagai Laksamana Malahayati, seorang panglima perang laut perempuan pertama di dunia yang memimpin armada angkatan laut Kerajaan Aceh Darussalam, yang sekarang menjadi salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Dengan menggunakan judul novel *Perempuan Keumala*, kata '**perempuan**' dapat menimbulkan asumsi pada diri pembaca bahwa si penulis novel sejak dari judul, prolog, sampai dengan epilog novel ingin mengungkapkan pandangan atau ideologinya tentang bagaimana sejatinya manusia perempuan itu.

Asumsi ini cukup beralasan, mengingat penulis novel ini Endang Moerdopo, bukanlah berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam, melainkan berasal dari Jawa, tepatnya Yogyakarta. Dengan demikian, sebenarnya yang menjadi gagasan utama penulisan novel ini

bukanlah faktor etnisitas, melainkan faktor ideologi. Inilah yang menjadi alasan diangkatnya novel ini sebagai tema penulisan makalah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai isu-isu komunikasi kontemporer kepada para pemerhati disiplin komunikasi. Salah satu isu yang bisa diangkat dalam forum diskusi adalah muatan ideologi yang terkandung dalam media komunikasi. Dalam berbagai media komunikasi terdapat salah satu jenis media dalam bentuk buku (Kellner, 2010). Berkaitan dengan makalah ini, jenis media yang disorot adalah buku, tepatnya sebuah buku novel.

Jenis novel yang dimaksud di sini adalah novel epos, yakni novel yang menceritakan kisah kepahlawanan yang diangkat dari sebuah cerita sejarah. Novel yang berjudul *Perempuan Keumala* ini mengisahkan kepahlawanan seorang perempuan yang bernama Keumalahayati, yang dalam sejarah Indonesia lebih dikenal dengan nama Laksamana Malahayati, seorang panglima perang armada angkatan laut Kerajaan Aceh Darussalam.

Novel epos yang ditulis Endang Moerdopo ini, diasumsikan mengandung muatan ideologi dari penulisnya. Oleh karena itu, makalah ini akan mendeskripsikan gambaran tentang ideologi yang dimaksud, yang bukan secara tersurat melainkan tersirat dalam cerita keperkasaan dan kepahlawanan seorang perempuan, Keumalahayati, yang lembut dan rupawan.

Sebagai seorang perempuan, melalui sosok Keumalahayati dalam novel ini, penulis novel berusaha mengungkapkan pandangannya mengenai realitas perempuan kepada setiap pembacanya bahwa meskipun dunia ini didominasi oleh laki-laki, namun perempuan tetap bisa tampil menembus dominasi itu. Perempuan bisa menghadapi keperkasaan laki-laki, bahkan bisa lebih perkasa daripada laki-laki pada situasi tertentu.

Dapat diduga bahwa pandangan si penulis novel tentang realitas perempuan yang tersirat dalam isi novel ini merupakan ideologi yang terfragmentasi dari pengalaman hidupnya dan sengaja direpresentasikan oleh penulis melalui novel ini. Hal ini senada dengan pernyataan Barker (2004) yang mengutip pendapat Gramsci, mengatakan bahwa ideologi sebagai pengalaman hidup dan ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan secara bersama-sama mengikat satu blok yang terdiri dari berbagai elemen sosial bertindak sebagai perekat sosial, dalam pembentukan blok hegemonis dan blok

kontra hegemonis. Meski ideologi dapat berbentuk serangkaian ide koheren, ia lebih sering muncul sebagai makna yang terfragmentasi dari nalar awam yang terkandung di dalam berbagai representasi.

2. Pembahasan

2.1. Seputar Ideologi

1) Ideologi menurut Althusser

Berbicara mengenai ideologi, bagi Althusser (dalam Barker, 2004) ideologi adalah satu dari tiga unsur atau level primer bangunan sosial. Ideologi relatif otonom dari level lain (ekonomi, politik) meskipun ditempatkan pada urutan terakhir. Di sini, ideologi, dikonsepsikan sebagai praktik yang dijalani dan mentransformasikan dunia materi. Ada empat aspek dalam karya Althusser yang menjadi inti dari pandangannya tentang ideologi:

- Ideologi memiliki fungsi umum untuk membangun subyek.
- Ideologi sebagai pengalaman yang dijalani tidaklah palsu.
- Ideologi sebagai kesalahan dalam memahami kondisi nyata eksistensi adalah sesuatu yang palsu.
- Ideologi terlibat dalam reproduksi bangunan sosial dan relasi mereka terhadap kekuasaan.

Bagi Althusser, titik masuk kita ke dalam tatanan simbolis (bahasa) dan terbentuknya diri kita sebagai subyek (person) adalah hasil kerja ideologi. Dia berpendapat bahwa ideologi memuji dan mempertanyakan individu sebagai subyek konkret. Ideologi berfungsi untuk membangun individu konkret sebagai subyek. Argumen ini adalah aspek dari anti-humanisme Althusser di mana subyek dilihat bukan sebagai suatu agen yang membangun dirinya sendiri melainkan sebagai efek dari struktur. Dalam hal ini, hasil kerja ideologilah yang mewujudkan subyek karena tidak ada praktik melainkan oleh dan di dalam ideologi. Singkatnya, diskursus ideologi mengkonstruksi posisi subyek atau tempat bagi subyek yang menjadi pijakan bagi pemahaman atas dunia.

Subyek adalah hasil dari diskursus karena subyektivitas dibangun oleh posisi yang diwajibkan diskursus untuk kita ambil (karena kita dibangun di dalam dan oleh diskursus). Diskursus mengacu kepada produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberikan makna kepada objek material dan praktik-praktik sosial. Karena diskursus membangun, mendefinisikan, dan menghasilkan objek pengetahuan dengan cara

yang masuk akal, sementara pada saat yang sama mengesampingkan cara penalaran lain karena tidak masuk akal, dia ideologis karena parsial. Lebih jauh lagi, cara pemahaman yang tidak lengkap atas dunia di mana subyek dibangun, mereproduksi tatanan sosial dan kepentingan kelas-kelas yang berpengaruh.

a. Subyek yang Terfragmentasi

Dalam paradigma Althusserian (Barker, 2004), subyek yang dibentuk dalam ideologi bukan merupakan kesatuan terpadu namun subyek terfragmentasi yang mengambil posisi subyek plural. Sebagai contoh, kelas bukanlah fakta ekonomi objektif melainkan posisi subyek kolektif yang terbangun secara diskursif. Walhasil, kesadaran kelas bukan merupakan fenomena yang tak terelakkan maupun fenomena yang terpadu. Kelas, kendati memiliki kesamaan kondisi eksistensi, tidak secara otomatis membentuk inti dari suatu kesadaran kelas yang terpadu, melainkan bersinggungan dengan kepentingan yang saling berbenturan karena mereka terbangun dan dibongkar dalam perkembangan historis aktual. Kesadaran kelas tampaknya bersinggungan dengan pertanyaan gender, ras dan umur, dalam kadar minimal.

b. Karakter Ganda Ideologi

Ideologi bagi Althusser (dalam Barker, 2004), memiliki dua ujung. Di satu sisi, dia adalah kondisi nyata kehidupan manusia, dia meliputi pandangan dunia yang menjadi landasan orang untuk hidup dan menyelami dunia ini. Dalam hal itu, ideologi tidak palsu karena dia membentuk kategori dan sistem representasi yang membuat kelompok sosial dapat memahami dunia ini. Ideologi adalah pengalaman yang dijalani. Di sisi lain, ideologi juga dikonsepsikan sebagai seperangkat makna rumit yang menjelaskan dunia (suatu diskursus ideologi) dengan cara melakukan *misrecognize* (salah mengenali) dan *misrepresent* (salah menerangkan) kekuasaan dan relasi kelas. Ideologi dikatakan merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi eksistensi nyata mereka.

Bagi Althusser, ideologi ada dalam suatu aparatus dan praktik yang menyertainya; walhasil, dia terus menjadikan seperangkat institusi, terutama keluarga, sistem keluarga, gereja dan media massa, sebagai 'aparatur negara ideologis' (ideological state apparatuses/ISAs). Kendati dia memandang gereja sebagai ISA pra-kapitalis yang dominan, dia berpendapat bahwa di dalam konteks

kapitalisme, gereja telah digantikan oleh sistem pendidikan, yang berimplikasi pada reproduksi ideologis (dan fisik) tenaga kerja dan relasi produksi secara sosial. Ideologi, katanya, merupakan sarana yang jauh lebih efektif bagi peneguh kekuasaan kelas ketimbang kekuasaan fisik.

Althusser berpandangan, pendidikan bukan hanya mewariskan ideologi kelas berkuasa yang membenarkan dan melegitimasi kapitalisme, tetapi juga mereproduksi sikap dan perilaku yang dijalankan oleh kebanyakan kelompok kelas dalam pembagian kerja. Ideologi mengajarkan pekerja untuk menerima dan tunduk kepada eksploitasi yang mereka alami, sambil mengajarkan para manajer dan administrator mempraktikkan keterampilan menguasai atas nama kelas dominan. Menurut Althusser (dalam Fiske, 2004), setiap kelas secara praktis dibekali dengan ideologi untuk mengisi kelas sosial dengan peran mereka.

2) Ideologi Menurut Antonio Gramsci

Kebudayaan dikonstruksi dalam beragam aliran makna dan mencakup seperangkat ideologi dan bentuk budaya. Namun demikian dikatakan, terdapat unsur makna yang dipandang sebagai induk dan bersifat dominan. Proses penciptaan, peneguhan dan reproduksi makna dan praktik otoritatif ini, oleh Antonio Gramsci disebut dengan hegemoni (Barker, 2004).

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi di mana suatu 'blok historis' faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan, dan terlebih lagi, dengan konsensus.

Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang, kendati mereka mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu. Di atas semua itu, ideologi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas praktis kehidupan, namun ia adalah fenomena material yang berakar pada kondisi sehari-hari.

Ideologi sebagai pengalaman hidup dan ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan secara bersama-sama mengikat satu blok yang terdiri dari berbagai elemen sosial bertindak sebagai perekat sosial, dalam pembentukan blok hegemonis dan blok kontra hegemonis. Meski ideologi dapat berbentuk serangkaian ide koheren, ia lebih sering muncul sebagai makna yang

terfragmentasi dari nalar awam yang terkandung di dalam berbagai representasi.

Hegemoni dapat dipahami dalam konteks strategi di mana pandangan dunia dan kekuasaan kelompok sosial panutan (apakah mereka berupa kelas, seks, etnik atau nasionalitas) dipelihara. Namun, ini harus dilihat dalam konteks relasional dan secara inheren tidak stabil. Hegemoni adalah tempat tinggal sementara dan serangkaian aliansi antar kelompok sosial yang dimenangkan dan tidak dimenangkan. Lebih jauh lagi, dia perlu terus-menerus dimenangkan lagi, dinegosiasikan ulang, sehingga kebudayaan menjadi lahan konflik dan perjuangan mencapai makna. Hegemoni bukan suatu entitas melainkan serangkaian diskursus dan praktik yang terus berubah yang secara intrinsik menyatu dengan kekuatan sosial. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai 'proses berkelanjutan pembentukan dan penggulingan keseimbangan yang tidak stabil antara kepentingan kelompok-kelompok fundamental dan kepentingan kelompok subordinat.

2.2. Ringkasan Cerita

Prolog cerita novel *Perempuan Keumala* (2008) ini menggambarkan pengalaman Hira, seorang perempuan pekerja sosial yang sedang bertugas di Nanggroe Aceh Darussalam pascabencana tsunami. Kekagumannya pada pahlawan perempuan Keumalahayati membuatnya ingin menggali lebih jauh siapa sosok perempuan itu. Digambarkan Hira yang begitu tergila-gila pada sosok laksamana perempuan pertama di dunia itu, tiba-tiba pingsan dan berada dalam kondisi yang kritis dan hanya berhasil mendapatkan perawatan di sebuah rumah sakit yang kebetulan bernama Malahayati juga. Tiba-tiba dalam keadaan paingsan tersebut, Hira mengalami keadaan seperti mimpi masuk dalam situasi flash-back beberapa abad silam masuk ke dalam kisah Laksamana Keumalahayati.

Cerita novel ini dimulai sejak Keumalahayati masih menjalani pendidikan militer di pusat pendidikan Mahad Baitul Maqdis. Tempat inilah yang mencetak para perwira tangguh yang memperkuat pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam. Di tempat belajar ini jugalah Keumalahayati bertemu dengan Tuanku Mahmuddin bin Said Al Latief taruna senior yang kemudian menjadi suaminya. Setelah lulus dari tempat pendidikan militer tersebut, keduanya menikah dan mereka mengabdikan diri menjadi pejabat tinggi kerajaan.

Tuanku Mahmuddin bin Said Al Latief menjadi Panglima Armada Selat Malaka dan Keumalahayati menjadi Komandan Protokol Istana. Perang melawan Portugis di Laut Haru, Selat Malaka tidak digambarkan secara detail. Tapi di situlah kisah hidup Keumala direkatkan pada jalan perang. Tuanku Mahmuddin tewas saat bertempur. Keumala menjadi janda.

Kisah sepak terjang keberanian Keumalahayati di kerajaan Darud Donya Aceh Darussalam berawal dari kematian suaminya yang tewas dalam pertempuran di Laut Haru. Tidak lama setelah kematian suaminya, Keumalahayati harus lagi mengalami cobaan yang disebabkan oleh penculikan putri tunggal tercintanya yang dilakukan oleh sesama petinggi kerajaan. Seiring dengan malapetaka yang terus-menerus menimpanya, membuat Keumala tak mampu menjalankan tugas dengan baik. Hal ini disebabkan karena kekacauan yang terjadi di tanah Nanggroe, baik dari luar kerajaan, antara lain adanya para orang kaya yang bersekutu dengan Portugis, pendatang yang hanya mencari keuntungan diri sendiri, maupun dari dalam lingkungan kerajaan, yaitu rencana kudeta yang akan dilakukan oleh Sultan Muda, putra Baginda Sultan sendiri.

Pada masa kesedihannya inilah yang membuat Keumala seakan menjadi putus asa, dan situasi ini dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki kepentingan untuk menenyapkan Keumala. Mereka mengirimkan mantera Tapak Tuan (mantera yang membuat orang menjadi tak berdaya) agar Keumala dipecat dari Kerajaan. Namun Keumala adalah seorang yang kuat, baik secara fisik maupun keimanan, maka dengan segera mantera yang sempat mempengaruhinya tersebut hilang dan Keumala menyadari keadaan negerinya yang semakin kacau dan carut-marut.

Pengkhianatan dan persekongkolan para orang kaya telah membuat jantung kerajaan Darud Donya Aceh Darussalam keropos, digerogeti dari dalam dan ditohok dari luar. Pada kondisi inilah Laksamana Keumalahayati muncul dengan ide untuk membuat Armada *Inong Balee*, pasukan armada para janda. Pasukan ini terdiri atas janda-janda yang suaminya tewas di medan perang. Laksamana Keumalahayati bekerja keras untuk membuat pasukan ini menjadi pasukan tempur yang tangguh.

Berangkat dari rasa tanggung jawab dan rasa kehilangan inilah yang memacunya untuk bangkit berdiri membela negeri sekaligus membela kebenaran, dengan membentuk Armada *Inong*

Balee (Armada Janda) yang semuanya terdiri dari kaum perempuan yang telah menjadi janda, karena suami-suami mereka tewas dalam pertempuran di Teluk Haru, yang juga menewaskan suami Keumalahayati.

Selama memimpin Armada *Inong Balee*, Keumalahayati telah mampu menenyapkan siapa saja yang berani melawan daulat (perintah) Baginda Sultan. Intrik-intrik yang menyebabkan kekacauan di Kerajaan justru semakin membuat Laksamana Keumalahayati menjadi sosok manusia perempuan yang tegar, tangguh dan seakan tanpa hati. Sementara jauh dibalik semua itu, ia tetaplah seorang manusia biasa, perempuan biasa, yang juga memiliki kasih, memiliki cinta dan memiliki naluri seorang ibu.

Nanggroe adalah perang yang nyaris abadi sejak lama. Keumala menjadi kepercayaan Sultan dan lahirlah Armada *Inong Balee* yang dipimpinnya sendiri. Pasukan berasal dari para janda yang suaminya meninggal bersama suami Keumala, Mahmuddin. Jadilah Laksamana Keumalahayati sebagai perempuan perkasa yang memimpin perang, menghibur para janda, berlatih bersama, menghitung strategi sampai kepada mengirimkan mata-mata untuk menelusuri pedagang-pedagang curang di sepanjang Selat Malaka.

Kisah dalam novel ini ditutup dengan perkelahian sengit antara Laksamana Keumalahayati dengan pendatang Belanda pertama di Nusantara yaitu Cornelis de Houtman dengan kemenangan berada di pihak Laksamana Keumalahayati. Ia berhasil membunuhnya melalui pertempuran satu lawan satu di atas geladak kapal. Dalam epilog digambarkan keprihatinan Laksamana Keumalahayati terhadap Nanggroe Aceh Darussalam yang saat ini seakan porak poranda sejak konflik hingga bencana besar gempa bumi dan tsunami yang telah membuat sendi-sendi kehidupan seakan luluh lantak. Melalui titian waktu sosok Laksamana Keumalahayati ingin meneriakkan semangat perjuangan kepada seluruh manusia yang seakan tertidur tenang, sementara kehidupan tetap harus diperjuangkan.

2.3. Sekilas Tentang Pengarang

Novel ini ditulis oleh Endang Moerdopo yang justru bukan berasal dari Aceh. Endang yang juga seorang doktor ilmu kesejahteraan sosial lulusan Universitas Indonesia ini, kelahiran tahun 1968 berasal dari Jawa, tepatnya Yogyakarta. Ia menyelesaikan novel ini dalam kurun waktu 2

(dua) tahun, saat ia bertugas di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebagai Kepala Pengembangan dan Evaluasi Pusat Pembelajaran Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi, pascabencana gempa Aceh. Novel ini diterbitkan tahun 2008 oleh penerbit Grasindo, Jakarta.

Jika melihat judul novel ini, *Perempuan Keumala* (2008), kata ‘perempuan’ dalam judul tersebut menyiratkan berbagai makna. Sang penulis novel sepertinya mempunyai maksud atau suatu pandangan yg diusung oleh judul novel tersebut. Ketika ditanya mengapa memilih kata ‘perempuan’ daripada ‘wanita’, Endang menjawab sebagai berikut:

“Kedengarannya jauh lebih baik makna kata wanita, ya? Padahal pengertian kata wanita menurut Kamus Kuno Jawa-Inggris dahulu bermakna ‘yang diinginkan’, dalam hal ini perempuan dianggap sebagai objek, sesuatu yang diinginkan oleh pria. Dalam etimologi Jawa, kata wanita berasal dari frasa ‘wani ditoto’ atau berani diatur. Sebutan wanita dimaknai berdasarkan kemampuannya untuk tunduk dan patuh pada lelaki sesuai dengan perkembangan budaya di tanah Jawa. Sementara itu menurut bahasa Sanskerta, kata perempuan muncul dari kata per – empu –an. ‘Per’ memiliki makna makhluk dan ‘empu’ artinya mulia, tuan, atau mahir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna kata perempuan adalah makhluk yang mulia, atau memiliki kemampuan (wawancara dengan Endang Moerdopo, 5 April 2015).

Diketahui juga, kata ‘keperempuanan’ menurut KBBI terbitan tahun 2005 bermakna ‘kehormatan sebagai perempuan’. Ini sebabnya nama lembaga yang ada adalah ‘Komnas Perempuan’ dan bukan ‘Komnas Wanita’, atau nama Kementerian yang melindungi kesejahteraan perempuan adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan bukannya Kementerian Pemberdayaan Wanita. Kata wanita yang terdengar indah dan elegan itu memiliki sejarah panjang sisa-sisa sistem feodal dan nuansa patriarki pada zaman dahulu. Kebalikannya, kata perempuan justru memiliki makna yang lebih kuat.

2.4. Posisi Ideologi dalam Novel Perempuan Keumala

Baik Gramsci maupun Althusser, terdapat titik temu dalam konsep ideologi di antara keduanya, yaitu dalam masyarakat, baik kelompok

dominan maupun kelompok subordinat, sama-sama memiliki ideologi kelompoknya masing-masing. Perbedaan antara kelompok dominan dengan kelompok subordinat dalam konteks di mana kelompok subordinat memposisikan ideologinya sebagai kontra terhadap ideologi kelompok dominan.

Dikaitkan dengan novel Perempuan Keumala (2008) ini, maka kita diajak untuk melihat ideologi yang terkandung di dalam novel ini, sebagai ideologi kaum perempuan yang merupakan kontra ideologi kaum lelaki sebagai kelompok dominan dalam masyarakat. Dalam cerita novel ini terlihat bahwa meskipun perempuan sebagai pihak yang ‘melengkapi’ kehadiran pihak lelaki, namun melalui sosok Laksamana Keumalahayati, kaum perempuan menyiratkan adanya kesadaran mereka untuk bisa dihargai harkat dan martabatnya sebagaimana penghargaan yang diperoleh kaum lelaki.

Pada prolog, penulis novel ini menguraikan kata-kata dari Laksamana Keumalahayati. Cuplikannya antara lain sebagai berikut :

“Titian masa telah terlalui, rentang panjang tali temali masa perjalanan waktu telah juga terlampaui. Pewaris takhta telah ditemukan dan pusaka waris pun telah dijatuhkan, bangun dan berdirilah *Putroe Jeumpa*, jadilah sebuah pencerahan agar tidak sia-sialah badan terkapar luka, menjadi busuk, dan tak bermegah. Menjadi bunga indah rupawan tanpa aroma harum semerbak. Kembang kemuning telah bermekaran di pagar halaman rumahmu di seberang lautan sana, pertanda sudah waktunyalah langkahmu melaju. Seperti termaktub dalam mimpimu semalam, yang tak akan ada makhluk bisa mencerna.... Jalanmu dalam hujan pertanda akan datang halang dan rintangan, namun dapatlah kau lewati ujian masa karena sabarmu menunggu hujan reda....

Putroe Jeumpa, tanah ini harus jaya kembali agar tak kau dengar lagi jerit dan tangis pilu robeknya hatiku, sudah sangat lama perjalanan ini kutempuhi sambil hati galau menanti. Pertimbangkanlah ini.... Aku Laksamana Keumalahayati...”

Prolog ini secara tersirat memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan memposisikan dirinya di masyarakat. Penulis novel mengkonstruksi sosok perempuan yang ideal melalui kata-kata dari tokoh

Laksamana Keumalahayati kepada Potroe Jeumpa di atas, yaitu seorang perempuan tidak cukup hanya jika cantik rupawan dan lemah lembut, melainkan perempuan juga harus dapat menjadi pencerahan bagi setiap orang, perempuan harus kuat dan tangguh.

Dengan demikian prolog novel di atas menunjukkan salah satu konsep kunci dalam cultural studies, yakni representasi. Representasi berbicara tentang bagaimana suatu realitas dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2004). Dalam kaitannya dengan tulisan ini, maka representasi di sini adalah bagaimana realitas tentang perempuan bagi penulis novel dikonstruksi dan direpresentasikan kepada masyarakat. Tersirat realitas perempuan oleh penulis novel adalah seorang perempuan selain cantik rupawan penuh kelembutan, juga harus tangguh, berani dan perkasa.

Pada awal cerita, digambarkan kepada segenap pembaca tentang tokoh utama dalam novel, Keumalahayati, yang menjalani pendidikan militer di pusat pendidikan militer di Kerajaan Aceh Darussalam. Digambarkan di sini bahwa Keumalahayati adalah seorang gadis cantik rupawan yang berbadan tinggi, namun terlihat garang dan perkasa ketika menempuh pendidikan militer tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa si penulis novel ini berusaha mereproduksi makna kepada pembaca novel tentang perempuan, bahwa secara historis hal-hal yang berhubungan dengan militerisme sebenarnya juga sudah dari dulu dikenal juga oleh perempuan. Penulis novel tampaknya ingin menandingi hegemoni laki-laki di bidang militer melalui sosok Keumalahayati ini, sebab selama ini militer selalu didominasi lelaki padahal perempuan juga memiliki kemampuan militer jika diberikan otoritas lelaki secara konsensus di masyarakat sebagai kelompok berkuasa di bidang militer. Ini menunjukkan hegemoni berakibat kepada situasi di mana satu blok historis kelompok berkuasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelompok subordinat lewat kemenangan konsensus (Barker, 2004).

Selanjutnya juga dikisahkan bahwa sepak terjang Keumalahayati di Kerajaan Aceh Darussalam berawal dari kematian suaminya bersama pasukan yang dipimpinnya dalam pertempuran melawan Portugis di teluk Haru, Selat Malaka. Keumalahayati yang telah menjadi janda, membentuk pasukan gugus tempur yang anggota para perempuan janda yang para

suaminya tewas dalam pertempuran di teluk Haru. Keumala memberi nama pasukan ini Armada *Inong Balee*. Selama memimpin Armada *Inong Balee*, Keumalahayati telah mampu unjuk gigi dengan mengalahkan siapa saja yang berani melawan perintah Baginda Sultan. Dalam kisah ini, penulis novel tampaknya memposisikan diri perempuan sebagai blok kontra-hegemonis terhadap laki-laki sebagai blok hegemonis. Di sini lah terlihat kandungan ideologi pada novel ini. Ideologi sebagai pengalaman hidup dan ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan secara bersama-sama mengikat satu blok yang terdiri dari berbagai elemen sosial bertindak sebagai perekat sosial, dalam pembentukan blok hegemonis dan blok kontra-hegemonis (Barker, 2004).

Sedangkan bagi Gramsci (dalam Barker, 2004) hegemoni berarti situasi di mana suatu “blok historis” faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan, dan terlebih lagi dengan konsensus. Dalam novel tersebut tersirat kritik pada blok historis faksi berkuasa yaitu kaum laki-laki yang memenangkan konsensus masyarakat sebagai kelompok yang mendominasi kekuasaan terhadap kelompok subordinat yaitu kaum perempuan. Dengan adanya Armada *Inong Balee* yang notabene adalah kaum perempuan, sebenarnya penulis novel telah menunjukkan pandangan hidup atau ideologinya yang berkaitan dengan laki-laki bahwa hegemoni lelaki akan menghadapi perlawanan blok kontra-hegemoni dari kelompok perempuan. Kaum perempuan mampu melakukan apa yang selama ini dipahami masyarakat hanya dapat dilakukan dan didominasi oleh kaum laki-laki, yakni berperang. Tampaknya penulis novel menghadirkan kisah historis kemampuan berperang Keumalahayati agar dipahami kaum perempuan masa kini, untuk membangkitkan kesadaran kaum perempuan masa kini bahwa perempuan mampu melakukan hal-hal yang selama ini dinilai hanya bisa dilakukan lelaki antara lain berperang.

Penulis novel ini juga diasumsikan meyakini pandangan atau ideologinya ini sebagai suatu yang diyakini benar. Sebagaimana dikatakan Althusser (dalam Barker 2004) ideologi sebagai sesuatu yang menjustifikasi tindakan semua kelompok masyarakat. Dengan kata lain, kelompok pinggiran dan kelompok subordinat juga memiliki ideologi dalam hal pengorganisasian dan

justifikasi ide tentang diri mereka sendiri dan dunianya.

Epilog novel ini menceritakan perkelahian sengit antara Laksamana Keumalahayati dengan pemimpin armada Belanda Cornelis de Houtman dengan kemenangan diraih Keumalahayati dan Houtman tewas. Tersirat melalui cerita ini penulis novel sebenarnya sedang melakukan apa yang disebut perjuang ideologis. Sebagaimana dikatakan Barker (2004), pembentukan, peneguhan atau penanggalan konsepsi umum tentang dunia merupakan suatu aspek dari perjuangan ideologis yang melibatkan transformasi pemahaman melalui kritik terhadap ideologi populer yang ada.

Yang menarik dari cerita novel ini, mulai dari epilog hingga prolog, adalah bagaimana si penulis novel menuangkan cerita sedemikian rupa sehingga bagi para perempuan yang membaca novel ini muncul makna tentang kesadaran diri perempuan sebagai pihak yang perlu mendapat penghargaan sama sebagaimana penghargaan yang diperoleh para lelaki. Dalam cerita novel ini, penulis menggambarkan bahwa perempuan bisa bersikap dan berperilaku sebagaimana lelaki. Perempuan bisa mengandalkan logika jika diperhadapkan pada situasi di mana logika lebih diutamakan daripada perasaan. Perempuan bahkan bisa membunuh jika terpaksa harus membunuh demi membela keselamatan dan kehormatan keperempuanannya.

3. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, yang perlu dikaji lebih mendalam lagi adalah apakah ideologi dalam novel Perempuan Keumala ini benar-benar merupakan suatu ideologi yang dapat dikategorikan sebagai ideologi yang murni ideologi perempuan. Pertanyaan kritis ini muncul, karena budaya yang berlaku di masyarakat adalah budaya yang merupakan produk dari dunia laki-laki. Bahkan makna simbol-simbol yang digunakan di masyarakat mengenai perempuan berasal dari dan diciptakan oleh kaum laki-laki, yang notabene juga digunakan kaum perempuan dalam merepresentasikan ide atau gagasan mereka tentang persamaan hak terhadap perempuan.

Renungan kritis ini juga sebagai titik tolak rekonstruksi lebih lanjut dalam pencarian ideologi yang benar-benar murni dari, oleh dan untuk perempuan.

Namun, penulis novel Perempuan Keumala ini tidak mengesampingkan hal-hal kodrati perempuan. Diceritakan sosok Laksamana Keumalahayati yang cantik, tinggi semampai dan penuh kelembutan. Keumalahayati yang juga mempunyai keinginan untuk dikasihi, dimanja oleh suaminya, yang mempunyai rasa rindu jika sang suami harus berlayar sekian lama untuk melaksanakan tugas kerajaan. Ia juga digambarkan bisa sedih dan menderita karena merasa begitu ketika kehilangan ketika suaminya tewas di pertempuran laut dan ketika anaknya diculik.

Justru kesedihan akan kehilangan suami dan anak inilah yang menjadi klimaks pemicu Keumalahayati menjadi sosok yang tampil tegar sebagai pelampiasan rasa dendam untuk membalas kepada pihak-pihak yang dianggap sebagai kelompok dominan menguasai pihak yang lemah. Di sinilah penulis menunjukkan figur Laksamana Keumalahayati yang tangguh, mampu membela diri, berkelahi dan bertempur layaknya laki-laki. Bahkan ada situasi yang menunjukkan Keumalahayati sangat maskulin, melebihi lelaki biasa. Digambarkan bagaimana ketika Keumalahayati yang tanpa banyak pikir panjang mencabut keris dan menikamkannya ke tubuh musuh-musuhnya sebelum para musuhnya itu sempat menyadari bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

REFERENSI

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moerdopo, Endang. 2008. *Perempuan Keumala*. Jakarta: Grasindo.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Referensi Lain:

Hasil Wawancara dengan Endang Moerdopo,
penulis novel *Perempuan Keumala* (2008),
5 April 2015, di Kampus Widuri Jakarta.

Tim Penyusun KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

* **Nelson Holong Parapat**, Dosen Prodi S1 Ilmu
Komunikasi STISIP Widuri
Email: parelson@gmail.com